



Penyuluhan Pengelolaan Sampah Daur Ulang Untuk Guru Sekolah Dasar Mendorong Pendidikan Berbasis Green Education

Adinda Nazwa Kharisma¹, Ina Magdalena², Riski Firmansyah³, Fadhillah Dwi Indriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

adindanazwakharisma464@gmail.com¹, Inapgsd@gmail.com², riskyfirm17@gmail.com³, fadhillahindriani95@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan berbasis lingkungan atau Green Education menjadi salah satu pendekatan penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian alam sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan pengelolaan sampah daur ulang bagi guru sekolah dasar sebagai upaya mendorong penerapan Green Education dalam proses pembelajaran. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SDN Lengkong Wetan 1 dengan melibatkan lima guru kelas dan sepuluh guru mata pelajaran melalui tiga metode utama, yaitu observasi, bimbingan dan pelatihan, serta diskusi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pentingnya pengelolaan sampah serta relevansinya dengan pembentukan karakter siswa. Guru menjadi lebih antusias dalam mempraktikkan teknik pengolahan sampah sederhana, seperti pembuatan kompos dan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Selain itu, muncul komitmen kolektif dari guru untuk mengintegrasikan prinsip Green Education ke dalam kurikulum tematik dan Projek Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, khususnya tema gaya hidup berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan tidak hanya memperkaya wawasan guru, tetapi juga berperan strategis dalam membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan. Dengan demikian, penyuluhan pengelolaan sampah daur ulang bagi guru sekolah dasar dapat menjadi langkah efektif dalam memperkuat implementasi Green Education sekaligus mendukung terbentuknya generasi berkarakter peduli lingkungan.

Kata kunci: Pendidikan Hijau, penyuluhan, pengelolaan sampah, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Environmental-based education, or Green Education, is an essential approach in shaping a generation that cares about environmental sustainability from an early age. This study aims to describe the implementation of recycling waste management training for elementary school teachers as an effort to promote the application of Green Education in the learning process. The training activity was carried out at SDN Lengkong Wetan 1, involving five classroom teachers and ten subject teachers through three main methods: observation, guidance and training, and participatory discussion. The results show an increase in teachers' understanding and awareness of the importance of waste management and its relevance to students' character development. Teachers became more enthusiastic in practicing simple waste management techniques, such as composting and reusing materials as teaching media. Furthermore, a collective commitment emerged among teachers to integrate the principles of Green Education into thematic curricula and the Projek Profil Pelajar Pancasila within the Independent Curriculum, particularly under the theme of sustainable lifestyle. These findings confirm that training not only enriches teachers' knowledge but also plays a strategic role in fostering an environmentally friendly school culture. Therefore, recycling waste management training for elementary school teachers can be an effective step in strengthening the implementation of Green Education while supporting the formation of environmentally conscious future generations.

Keywords: Green Education, training, waste management, elementary school, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup merupakan salah satu isu global yang semakin mengemuka dalam beberapa dekade terakhir, termasuk di Indonesia. Berbagai persoalan seperti pencemaran sungai, kerusakan hutan, banjir, abrasi pantai, polusi udara, penurunan keanekaragaman hayati, hingga pemanasan global menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan hidup manusia. Di antara beragam isu lingkungan, masalah sampah menempati posisi krusial karena bersumber langsung dari aktivitas manusia sehari-hari. Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan lebih dari 64 juta ton sampah per tahun, dan sekitar 17% di antaranya adalah sampah plastik yang sulit terurai. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok.

Permasalahan sampah tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan, tetapi juga memengaruhi kesehatan masyarakat (Styawati et al., 2023). Sampah organik yang menumpuk dapat menghasilkan gas metana yang mempercepat pemanasan global, sementara sampah plastik mencemari laut serta membahayakan ekosistem perairan. Selain itu, sampah yang tidak terkelola dapat menjadi sarang penyakit melalui vektor seperti nyamuk dan tikus. Situasi ini menuntut adanya solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif, agar masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah.

Salah satu langkah strategis dalam menghadapi masalah ini adalah melalui pendidikan lingkungan hidup sejak dini. Anak-anak, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), berada pada masa perkembangan yang dikenal sebagai *golden age*, yakni masa emas untuk menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan positif (Hasriyanti, 2022). Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis Green Education perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik terbiasa dengan pola hidup ramah lingkungan. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator utama. Guru memiliki posisi penting dalam menyampaikan pengetahuan, menanamkan sikap, sekaligus membentuk perilaku peduli lingkungan kepada siswa.

Namun, masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep Green Education maupun teknik pengelolaan sampah daur ulang yang dapat diterapkan di sekolah. Selama ini, sampah sering dipandang sekadar sebagai urusan kebersihan sekolah atau tanggung jawab pihak luar, bukan sebagai bagian integral dari pendidikan. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai pengelolaan sampah daur ulang bagi guru SD menjadi sangat penting. Melalui penyuluhan ini, guru tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga keterampilan praktis untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyuluhan ini diharapkan mampu mendorong guru untuk mengimplementasikan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kegiatan sekolah, mengajarkan siswa membuat kerajinan dari barang bekas, membangun bank sampah mini, serta menumbuhkan budaya bersih dan peduli lingkungan di kalangan warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan berbasis green education tidak hanya menjadi slogan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah dasar.

Green Education

Green Education adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kesadaran lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan dalam setiap proses belajar mengajar, yang tidak hanya sebatas pada penguasaan teori, tetapi juga pada praktik sehari-hari yang membentuk pola pikir serta perilaku peduli lingkungan. Konsep ini berangkat dari paradigma Green Industry yang menekankan efisiensi energi, pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan penerapan teknologi ramah lingkungan, kemudian diadaptasi ke dalam ranah pendidikan sebagai upaya membangun kesadaran kolektif bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap alam. Penerapan *Green Education* mencakup berbagai aspek, mulai dari efisiensi penggunaan air dan listrik, kebiasaan mengurangi serta memilah sampah, pengenalan energi terbarukan, hingga inovasi sederhana seperti komposter mini yang dapat diterapkan di sekolah (Siti Rabiatus Adawiyah, 2022). Melalui aktivitas konkret, seperti mengolah sampah organik menjadi kompos, memanfaatkan botol bekas sebagai media tanam, atau membuat kerajinan dari plastik bekas, siswa dilatih untuk melihat bahwa sampah bukan sekadar limbah, melainkan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, *Green Education* bukan hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan pola pikir berkelanjutan, membangun karakter peduli lingkungan, serta melatih kreativitas dan tanggung jawab sosial, sehingga sejak pendidikan dasar peserta didik dibiasakan hidup selaras dengan prinsip pelestarian alam, sementara guru sebagai garda terdepan pendidikan berperan penting menjadi teladan dalam mewujudkan praktik pembelajaran yang ramah lingkungan.

Koneksi Green Education dengan Pendidikan SD

Green Education memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), karena masa ini merupakan fase kritis dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang akan menjadi dasar karakter hingga dewasa (Julia Lingga et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan berbasis lingkungan perlu diintegrasikan secara sistematis agar anak-anak terbiasa hidup dengan pola pikir ramah lingkungan sejak dini. Guru sebagai agen perubahan tidak hanya berperan dalam mengajar materi akademis, tetapi

juga menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat energi, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan siswa melalui *hidden curriculum*. Pendidikan berbasis *Green Education* di SD bertujuan menanamkan nilai peduli lingkungan, efisiensi dan hemat sumber daya, kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan barang bekas, tanggung jawab sosial dalam menjaga kelestarian alam, serta kebersihan dan kesehatan yang mendukung kualitas hidup (Ageng S. Kanda & Citra Puspita Sari, 2024). Implementasinya dapat diwujudkan melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan anak, seperti membangun bank sampah mini, mengolah sampah organik kantin menjadi kompos sebagai media pembelajaran IPA, atau melaksanakan program penghijauan sekolah dengan menanam pohon dan membuat taman kelas. Dengan cara ini, *Green Education* tidak hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga mengasah kecerdasan ekologis anak, sehingga dengan dukungan guru dan sekolah dapat melahirkan generasi yang memiliki pola pikir berkelanjutan dan peduli terhadap bumi (Bantul & Bantul, 2018).

Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pemerintah Indonesia menekankan pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, serta relevan dengan kehidupan nyata, sehingga *Green Education* selaras sepenuhnya dengan semangat kurikulum ini, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu tema P5, yaitu “Gaya Hidup Berkelanjutan”, menjadi ruang ideal untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis pengelolaan sampah daur ulang, di mana siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam aksi nyata menjaga lingkungan, seperti mengidentifikasi permasalahan sampah di sekolah, merancang solusi sederhana berupa tempat sampah terpilah, mengelola kompos, atau melakukan kampanye hemat energi (SaThierbach et al., 2015). Kegiatan tersebut sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, mulai dari penanaman nilai beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang menekankan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah; pemahaman keberbinekaan global yang melihat isu lingkungan sebagai masalah bersama umat manusia; penguatan semangat gotong royong melalui aksi kebersihan, pengelolaan bank sampah, dan penghijauan; pembiasaan sikap mandiri dengan mengambil inisiatif menjaga kebersihan lingkungan tanpa selalu diingatkan; pengembangan kemampuan bernalar kritis dalam menganalisis masalah lingkungan sekitar serta mencari solusi sederhana; hingga peningkatan kreativitas dengan menciptakan karya dari barang bekas maupun ide inovatif untuk mengurangi limbah (Paradewari, 2018: 243). Dengan demikian, penerapan *Green Education* melalui P5 tidak dapat dipandang sebagai program tambahan, melainkan bagian

integral dari kurikulum nasional yang memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembelajaran sekaligus agen perubahan sosial dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini mengombinasikan beberapa pendekatan, yaitu observasi, bimbingan dan pelatihan, serta diskusi partisipatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan aplikatif. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap guru terhadap pengelolaan sampah sebelum dan sesudah penyuluhan, sekaligus mengidentifikasi pemahaman mereka dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, memilih media pembelajaran, hingga menentukan strategi evaluasi. Selanjutnya, bimbingan dan pelatihan diberikan dalam bentuk teori dan praktik, di mana guru dilatih mengenai teknik pengelolaan sampah dengan prinsip *3R* (*reduce, reuse, recycle*), pembuatan kompos sederhana, serta pemanfaatan barang bekas sebagai media ajar, dengan tujuan agar mereka memiliki pengalaman langsung dan lebih percaya diri saat menerapkannya di sekolah. Sementara itu, diskusi kelompok digunakan sebagai sarana pertukaran ide dan pengalaman antar guru, sekaligus mendorong penyusunan rencana aksi lingkungan sekolah sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi partisipatif dan aplikatif karena guru sebagai peserta tidak sekadar menerima materi, melainkan juga mampu menghasilkan *action plan* yang dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penyuluhan yang dilaksanakan di SDN Lengkong Wetan 1 merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan konsep *Green Education* ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini diikuti oleh total 15 guru, terdiri dari 5 guru kelas dan 10 guru mata pelajaran, yang mewakili berbagai bidang keilmuan serta jenjang pendidikan di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan difokuskan pada empat topik utama, yaitu pengenalan konsep pengelolaan sampah berbasis prinsip *3R* (*reduce, reuse, recycle*), pelatihan teknik daur ulang sederhana seperti pembuatan kompos dan kerajinan dari bahan non-organik, integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum tematik sekolah dasar, serta penerapan prinsip *green industry* dalam pendidikan dasar.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini memadukan tiga pendekatan, yakni observasi, bimbingan dan pelatihan, serta diskusi partisipatif. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman guru tentang pengelolaan sampah sebelum penyuluhan, serta mengidentifikasi sejauh mana perubahan terjadi setelah kegiatan. Bimbingan dan pelatihan dilaksanakan dengan memberikan materi teoretis yang dilanjutkan dengan praktik langsung, seperti pembuatan pupuk kompos sederhana dan kerajinan tangan dari barang bekas. Sementara itu, diskusi partisipatif difokuskan pada penyusunan rencana aksi lingkungan sekolah yang kontekstual dengan kondisi masing-masing.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pandangan bahwa pengelolaan sampah bukan merupakan bagian dari tanggung jawab sekolah. Mereka cenderung menyerahkan urusan kebersihan kepada pihak luar, seperti dinas kebersihan, atau kepada orang tua siswa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis di lingkungan sekolah masih rendah. Namun, setelah penyuluhan, terjadi perubahan yang signifikan. Sebanyak 84 persen guru, atau 13 dari total 15 peserta, menyatakan siap mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Persentase ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil mendorong pergeseran paradigma guru, dari semula pasif menjadi lebih proaktif dalam melihat isu lingkungan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa.

Selain peningkatan kesadaran, hasil lain yang tampak nyata adalah perubahan sikap dan meningkatnya antusiasme guru selama kegiatan berlangsung. Pada saat praktik membuat pupuk kompos dari sampah organik, guru terlihat sangat aktif, tidak hanya mengikuti instruksi tetapi juga mengeksplorasi cara-cara baru untuk mempercepat proses pengomposan. Begitu pula saat sesi *workshop* pembuatan kerajinan dari barang bekas, mereka menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan botol plastik, kardus, dan kertas bekas menjadi karya seni yang fungsional. Observasi lapangan memperlihatkan adanya interaksi positif antar guru, terutama ketika mereka berdiskusi tentang penerapan proyek lingkungan di sekolah, seperti program “Bank Sampah Mini” dan “Taman Organik Sekolah”. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa penyuluhan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk melakukan perubahan nyata.

Hasil penyuluhan juga menunjukkan adanya komitmen jangka panjang dari para guru. Dari total 15 peserta, sebanyak 10 guru atau sekitar 67 persen mengambil inisiatif untuk membentuk tim kecil yang berfungsi sebagai penggerak utama program lingkungan di sekolah. Tim ini bertugas menyusun rencana aksi yang mencakup pembentukan bank sampah mini, pengembangan program penghijauan sekolah melalui kegiatan menanam pohon, merawat

taman, serta pemanfaatan lahan terbatas untuk tanaman obat keluarga (*toga*). Program bank sampah mini dirancang agar siswa terlibat langsung dalam kegiatan memilah sampah, mengumpulkan sampah anorganik yang masih bernilai, dan menukarnya dengan poin atau insentif kecil. Hal ini tidak hanya mendidik siswa agar lebih peduli terhadap kebersihan, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai nilai ekonomis dari sampah.

Selain itu, guru berkomitmen untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, pada pelajaran IPA, siswa diajak memahami siklus alam melalui praktik daur ulang dan pengomposan. Pada pelajaran Seni Budaya, mereka dapat memanfaatkan barang bekas untuk membuat karya seni, sedangkan pada pelajaran Matematika, data hasil pemilahan sampah bisa digunakan untuk latihan menghitung maupun membuat grafik. Integrasi lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat diajarkan dengan cara kreatif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melihat relevansi ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan di SDN Lengkong Wetan 1 berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan kesadaran ditunjukkan oleh 84 persen guru yang menyatakan kesediaannya mengintegrasikan isu lingkungan dalam pembelajaran, antusiasme tinggi tercermin dari partisipasi aktif dalam praktik, dan komitmen jangka panjang tampak dari inisiatif 10 guru membentuk tim penggerak. Semua ini menunjukkan bahwa guru memiliki potensi besar sebagai *change agent* dalam upaya menciptakan sekolah yang berkarakter ramah lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan di SDN Lengkong Wetan 1 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep *Green Education*. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengalaman langsung lebih mudah diinternalisasi daripada sekadar pengetahuan abstrak. Sebelum penyuluhan, guru cenderung menganggap isu lingkungan sebagai urusan pihak eksternal, sehingga tidak merasa memiliki tanggung jawab penuh. Namun, begitu mereka dilibatkan dalam praktik nyata, pandangan tersebut berubah. Guru mulai menyadari bahwa pengelolaan sampah dapat dilakukan secara sederhana, murah, dan relevan dengan kehidupan sekolah sehari-hari.

Keberhasilan penyuluhan ini juga memperlihatkan bahwa guru dapat berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam penerapan *Green Education*. Ketika guru mencoba membuat kompos atau menghasilkan kerajinan dari barang bekas, mereka tidak hanya memperoleh

keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri bahwa hal tersebut dapat diajarkan kepada siswa. Dalam konteks ini, praktik langsung memiliki dampak ganda: membekali guru dengan keterampilan teknis sekaligus membentuk sikap positif terhadap pentingnya pendidikan lingkungan. Hal ini penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru. Dengan kata lain, guru yang terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, atau memanfaatkan barang bekas akan menularkan kebiasaan tersebut kepada siswa, sehingga terbentuklah budaya sekolah yang peduli lingkungan.

Kegiatan penyuluhan juga memperlihatkan bahwa semangat kolaboratif sangat penting dalam mewujudkan program lingkungan sekolah. Pembentukan tim kecil yang terdiri dari 10 guru atau 67 persen peserta menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa perubahan hanya dapat dilakukan melalui kerja sama. Program-program yang dirancang, seperti bank sampah mini dan taman organik sekolah, mencerminkan integrasi prinsip *green industry* ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Melalui program ini, siswa dapat belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan gotong royong.

Selain itu, integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum tematik memperlihatkan relevansi nyata *Green Education* dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya, pada pelajaran IPA, siswa tidak hanya belajar teori daur ulang, tetapi juga melakukan praktik pengomposan di sekolah. Pada Seni Budaya, siswa dapat menyalurkan kreativitas melalui kerajinan dari barang bekas, sedangkan pada Matematika, mereka dapat menggunakan data pemilahan sampah untuk latihan menghitung atau membuat grafik. Integrasi ini sejalan dengan tema *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5), khususnya “Gaya Hidup Berkelanjutan”, yang bertujuan membentuk generasi muda yang peduli lingkungan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Meski hasil penyuluhan sangat positif, tantangan keberlanjutan tetap perlu diperhatikan. Perubahan yang terjadi pada guru bisa bersifat sementara jika tidak didukung oleh struktur kelembagaan sekolah. Kepala sekolah memegang peran penting dalam memastikan adanya kebijakan yang mendukung, termasuk pengalokasian anggaran untuk kegiatan lingkungan. Komite sekolah sebagai representasi orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan, misalnya melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti tong sampah terpilah, alat komposter, dan bibit tanaman untuk penghijauan. Di sisi lain, dinas pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan pelatihan lanjutan, monitoring, serta bantuan dana agar program lingkungan sekolah tidak berhenti di satu tahap penyuluhan saja.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa *Green Education* bukan hanya soal meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga bagaimana menjadikannya sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan. Budaya tersebut hanya bisa terbentuk jika ada konsistensi, dukungan struktural, dan keterlibatan semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, komite, hingga pemerintah daerah. Dengan dukungan yang kuat, penyuluhan yang dilakukan di SDN Lengkong Wetan 1 berpotensi menjadi model percontohan bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan prinsip *green industry* ke dalam pendidikan dasar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penyuluhan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kesadaran, sikap, dan keterampilan guru mengenai pendidikan lingkungan. Lebih jauh, hasil ini menunjukkan bahwa sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter peduli lingkungan. Namun, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada adanya komitmen bersama dan dukungan berlapis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan implementasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Green Education* merupakan pendekatan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan selaras dengan semangat *Kurikulum Merdeka*, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema *Gaya Hidup Berkelanjutan*. Penerapan konsep ini di sekolah dasar terbukti efektif membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan pada guru maupun siswa, terutama ketika disampaikan melalui metode praktik langsung yang aplikatif, partisipatif, dan menyenangkan. Guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan nyata yang dapat ditransfer kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kreatif dan integratif, sehingga terbangun budaya sekolah yang peduli lingkungan. Namun, untuk menjamin keberhasilan jangka panjang, dukungan kepala sekolah, komite, serta dinas pendidikan menjadi faktor penting agar *Green Education* tidak berhenti sebagai kegiatan sementara, melainkan berkembang menjadi budaya institusional yang berkelanjutan. Dengan demikian, *Green Education* berfungsi bukan hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter generasi masa depan yang berakhlak, mandiri, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Ageng S. Kanda, & Citra Puspita Sari. (2024). Analisis Permasalahan Dan Kebijakan Penanggulangan Sampah di Daerah Pajajaran Kota Bandung. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 61–69.

- <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.772>
- Bantul, N. K., & Bantul, K. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN di SD NEGERI*.
- Hasriyanti. (2022). Penyuluhan Pengetahuan Lingkungan Tentang Green School Bagi Guru-Guru dan Kepala Sekolah SD Se-Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i1.400>
- Julia Lingga, L., Yuana, M., Aulia Sari, N., Nur Syahida, H., Sitorus, C., & Shahron. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12235–12247.
- SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). Green Industrial System (Pendekatan baru dalam meningkatkan daya saing). In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf)[http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005](https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf)[http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005](https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf)
- Siti Rabiatal Adawiyah. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>
- Styawati, I. H., Risdhianto, A., Duarte, E. P., Almubaroq, H. Z., & Falefi, R. (2023). Manajemen Green Industry Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Lingkungan. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 4(2), 169–180. <https://doi.org/10.46510/jami.v4i2.160>